

STRATEGI GAYA BELAJAR ADAPTIF (VARK) PADA KADET MARITIM STIP INDONESIA UNTUK MENDUKUNG KEAMANAN LAUT

Widianti Lestari¹, M. Anang Jatmiko²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran

Corresponding e-mail: lestari.widianti@gmail.com

Copyright © 2026 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v6i1.1194](https://doi.org/10.53866/jimi.v6i1.1194)

Abstrak

Pemahaman mengenai gaya belajar merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pelatihan maritim karena fokus dalam proses pembelajarannya adalah menguasai keterampilan yang bersifat teknis dan dapat diaplikasikan. Akan tetapi, studi empiris mengenai gaya belajar pada kadet maritim di Indonesia masih belum banyak dikaji, khususnya di STIP Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya belajar yang dominan pada kadet STIP, menganalisis hubungan dari gaya belajar terhadap pencapaian akademik dan performa praktik lapangan, serta mendapatkan rumusan strategi pembelajaran adaptif berbasis gaya belajar yang mendukung nilai-nilai keselamatan dan keberlanjutan laut dalam konteks pendidikan pelayaran. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian deskriptif-korelasional, dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Pengumpulan data penelitian diperoleh melalui kuesioner VARK *Learning Style* yang telah disesuaikan dengan karakteristik bidang pelayaran. Dalam pelaksanaannya, subjek penelitian meliputi 511 kadet yang tengah berada di semester I, III, VII, dan VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang paling dominan bagi keseluruhan kadet dengan persentase sebesar 34,56%, diikuti oleh gaya belajar auditori (25,65%), *read/write* (21,02%), dan visual (18,78%). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik dan simulasi yang melibatkan gerakan fisik lebih efektif jika diterapkan dalam pembelajaran kadet maritim.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Kadet Pelayaran, Pendidikan Maritim, VARK

Adaptive Learning Style Strategy (VARK) for Indonesian STIP Maritime Cadets to Support Maritime Security

Abstract

Understanding learning styles is essential in maritime training, where the primary object is to develop the applicable technical skills. However, the empirical research on learning styles among the maritime cadets in Indonesia is still limited, particularly at STIP Indonesia. This study aims to identify the predominant learning style among STIP cadets, analyze the relationships between learning styles, academic achievement, and practical performance, and develop an adaptive learning strategy based on learning styles that supports maritime safety and sustainability within the context of maritime education. This study was conducted quantitatively, using a descriptive-correlational research design and descriptive statistical analysis. The data were gathered through the VARK *Learning Styles* questionnaire that has been adapted to fit the characteristics of the maritime field. A total of 511 cadets from the 1st, 3rd, 7th, and 8th semesters participated in the study. The results showed that kinesthetic was the most prevalent learning style among all cadets, with a percentage of 34,56%, followed by auditory learning styles (25,65%), *read/write* (21,02%), and visual (18,78%). These results have shown that practice and simulation based learning that involves physical activity is more effective if it's applied in maritime cadet education.

Keywords: Learning Style, Maritime Cadets, Maritime Education, VARK

1. Pendahuluan

Industri maritim global saat ini tengah menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan pelayaran yang aman, efisien, dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, pendidikan pelayaran memiliki peranan penting dalam membentuk kompetensi dan karakter pelaut profesional yang tidak hanya mampu mengoperasikan kapal, tetapi juga memahami dinamika keselamatan, keamanan, dan keberlanjutan lingkungan laut. Organisasi Maritim Internasional (IMO) secara konsisten menekankan pentingnya aspek keselamatan (*safety*), keamanan (*security*), dan perlindungan lingkungan laut (*environmental protection*) dalam setiap aspek pelayaran.

Pada kegiatan Indonesia *Maritime Week* (IMW) 2025 yang diselenggarakan bersamaan dengan konferensi ASA/FASA, ditekankan kembali pentingnya inovasi, kolaborasi regional, dan kesiapan SDM maritim, khususnya di kawasan Asia. Dalam kerangka tersebut, Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Indonesia sebagai institusi pendidikan pelayaran tertua dan strategis di Indonesia, dituntut untuk terus menyesuaikan pendekatan pendidikannya agar sejalan dengan perkembangan global. Salah satu pendekatan tersebut adalah melalui penyesuaian metode pembelajaran yang berbasis pada gaya belajar (*learning styles*) kadet.

Gaya belajar adalah karakteristik unik yang dimiliki setiap individu dalam memproses, mengingat, dan memahami informasi baru. Gaya belajar merupakan kecenderungan atau preferensi individu dalam memproses suatu informasi (Ulkhaira, Zulfa, & Feliasiska, 2025). Gaya belajar dapat dikatakan sebagai karakteristik khas seseorang dalam memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang tidak disadari dan bersifat tetap. Dengan begitu, gaya belajar diartikan sebagai cara khas pada individu dalam mengoptimalkan proses belajar mereka. Salah satu model gaya belajar yang paling sering digunakan adalah model VARK dari Fleming (2001) yaitu; *Visual*, *Auditory*, *Read/Write*, dan *Kinesthetic*. Individu dengan gaya belajar visual cenderung akan lebih senang belajar lewat apa yang mereka lihat, misalnya dengan gambar dan ilustrasi (Nasiha & Nurhayati, 2024). Sebaliknya, individu dengan gaya belajar auditori cenderung lebih menyerap informasi dari apa yang di dengar, seperti diskusi. Selanjutnya, individu dengan gaya belajar membaca atau menulis lebih senang menyerap informasi dengan mencatat dan membaca. Terakhir, individu dengan gaya belajar kinestetik akan menyerap informasi dengan menyentuh dan berkegiatan langsung yang melibatkan praktik (Saputra & Suryadi, 2023). Gaya belajar merupakan preferensi atau kecenderungan individu dalam menerima, mengolah, dan menyerap informasi (Fleming & Mills, 1992). Model VARK yang terdiri dari *Visual*, *Auditory*, *Read/Write*, and *Kinesthetic* adalah salah satu instrumen populer dalam mengidentifikasi tipe gaya belajar. Dalam konteks pelatihan maritim yang bersifat teknis dan aplikatif, pemahaman tentang gaya belajar sangat penting untuk memastikan efektivitas proses transfer pengetahuan dan keterampilan.

Penelitian sebelumnya oleh Annisya, dkk (2025) menghasilkan bahwa adanya hubungan yang sangat kuat, negatif, dan signifikan antara gaya belajar VARK dengan aktivitas belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pantai Cermin. Penelitian menunjukkan adanya dominasi satu jenis gaya belajar yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat, negatif, dan signifikan antara gaya belajar model VARK dengan aktivitas belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Pantai Cermin. Berdasarkan analisis korelasi Pearson Product Moment, diperoleh nilai koefisien korelasi untuk gaya belajar visual sebesar $r = -0,959$, gaya belajar auditori sebesar $r = -0,861$, gaya belajar reading/writing sebesar $r = -0,767$, dan gaya belajar kinestetik sebesar $r = -0,911$, dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Seluruh nilai tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 5%. Distribusi gaya belajar siswa menunjukkan bahwa gaya belajar auditori merupakan gaya belajar yang paling dominan (40%), diikuti oleh gaya belajar visual (37,5%), reading/writing (15%), dan kinetik (7,5%). Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan gaya belajar auditori dan visual. Secara keseluruhan, hasil penelitian menjelaskan bahwa gaya belajar VARK memiliki hubungan yang signifikan dengan aktivitas belajar pada siswa, akan tetapi satu gaya belajar saja tidak cukup dalam meningkatkan aktivitas belajar. Oleh karena itu, pembelajaran yang variatif dan adaptif menjadi kunci untuk mendorong keterlibatan belajar pada siswa agar lebih optimal.

Namun, hingga saat ini belum banyak kajian empiris yang mengeksplorasi bagaimana gaya belajar kadet maritim di Indonesia khususnya di STIP Indonesia berpengaruh terhadap kinerja akademik maupun kesiapan praktik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menjawab kebutuhan tersebut dan memberikan rekomendasi konkret bagi pengembangan strategi pembelajaran adaptif di lingkungan pendidikan pelayaran.

2. Metode Penelitian

2.1 Objek, Waktu, dan Tempat Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kadet Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Indonesia. Responden penelitian berjumlah 511 kadet yang berasal dari semester I, III, VII, dan VIII. Penelitian dilaksanakan dalam konteks kegiatan akademik dan bertempat di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Indonesia.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode survei dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner VARK *Learning Style* yang telah disesuaikan dengan konteks pendidikan dan dunia pelayaran. Kuesioner ini digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar kadet, yang meliputi gaya belajar *visual*, *auditory*, *read/write*, dan *kinesthetic*. Pengisian kuesioner dilakukan secara mandiri oleh responden sesuai dengan petunjuk yang diberikan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner preferensi gaya belajar yang disusun berdasarkan kerangka konseptual model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write, Kinesthetic*) yang dikembangkan oleh Neil Fleming. Instrumen ini bukan merupakan terjemahan langsung dari kuesioner VARK versi asli, melainkan disusun dengan penyesuaian konteks pembelajaran maritim dan pelatihan kadet. Setiap butir pertanyaan merepresentasikan salah satu dimensi VARK (Fleming & Mills, 1992).

Skoring dilakukan dengan menjumlahkan frekuensi pilihan pada masing-masing kategori. Preferensi gaya belajar dominan ditentukan berdasarkan skor tertinggi, sedangkan skor yang relatif seimbang dikategorikan sebagai multimodal. Instrumen ini digunakan untuk pemetaan deskriptif preferensi belajar dan bukan sebagai alat ukur psikometrik baku.

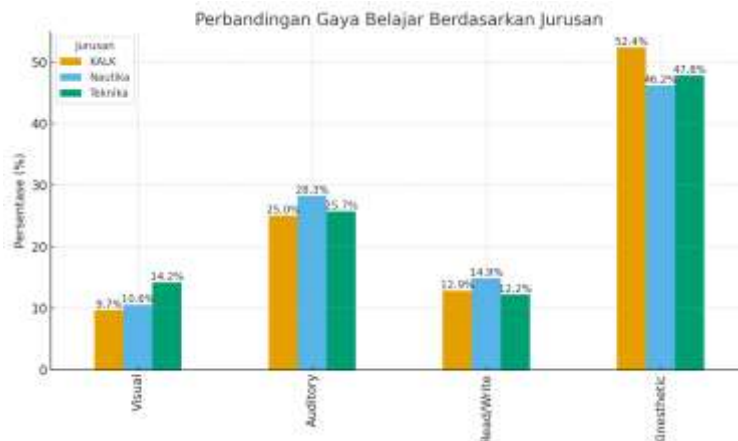
2.3 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, meliputi analisis frekuensi dan persentase. Teknik analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan kecenderungan gaya belajar dominan pada kadet STIP Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Perbandingan Gaya Belajar berdasarkan Jurusan



Gambar 1. Diagram batang perbandingan gaya belajar berdasarkan jurusan

Berdasarkan hasil analisis gaya belajar dari ketiga jurusan yaitu KALK, Nautika, dan Teknik, diketahui bahwa gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran peserta didik dari ketiga jurusan akan lebih efektif jika berbasis praktik dan melibatkan aktivitas fisik.

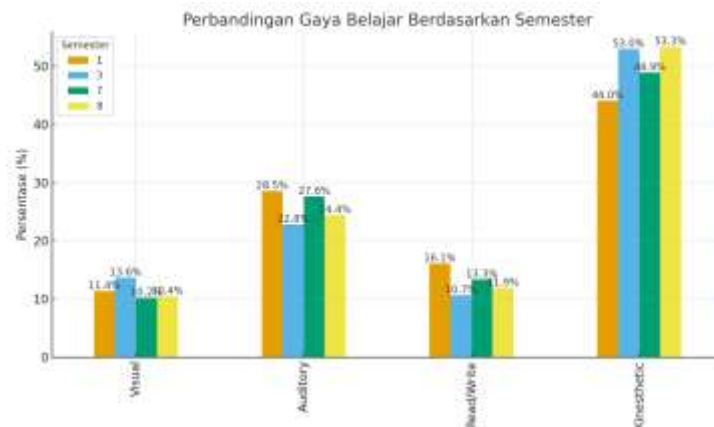
Pada jurusan KALK, gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang paling dominan dengan persentase sebesar 52,4%, diikuti dengan gaya belajar auditori sebesar 25,0%. Sementara itu, gaya belajar *read/write* (12,9%) dan visual (9,7%) menunjukkan persentase paling rendah.

Pola serupa juga terlihat pada jurusan Nautika, di mana gaya belajar kinestetik menjadi gaya belajar dengan persentase tertinggi sebesar 46,2%, disusul dengan gaya belajar auditori dengan persentase sebesar 28,3%. Sementara itu, gaya belajar *read/write* (14,9%) dan visual (10,6%) menjadi gaya belajar dengan persentase paling rendah.

Pada jurusan Teknika, gaya belajar kinestetik kembali menjadi gaya belajar yang paling dominan dengan persentase sebesar 47,8%, diikuti oleh gaya belajar auditori dengan persentase sebesar 25,7%. Adapun gaya belajar *read/write* (12,2%) dan visual (14,2%) menempati posisi terendah.

Mengacu pada hasil penelitian, meskipun ketiga jurusan memiliki karakteristik keilmuan yang berbeda, preferensi gaya belajar peserta didik relatif seragam dengan kecenderungan kuat pada pembelajaran berbasis aktivitas fisik dan praktik langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan simulasi, praktik lapangan, dan keterlibatan langsung akan lebih sesuai dengan karakteristik mayoritas peserta didik di ketiga jurusan tersebut.

3.1.2 Perbandingan Gaya Belajar berdasarkan Semester



Gambar 2. Diagram batang perbandingan gaya belajar berdasarkan semester

Selain ditinjau berdasarkan jurusan, hasil analisis gaya belajar berdasarkan semester, yakni dari semester I, III, V, dan VII juga menunjukkan pola yang konsisten di mana gaya belajar kinestetik menjadi gaya belajar dominan di seluruh semester. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada mayoritas kadet cenderung lebih efektif jika dilakukan melalui aktivitas praktik langsung, pengalaman nyata, dan keterlibatan fisik dalam proses pembelajaran.

Pada kadet semester 1, gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang paling dominan dengan persentase sebesar 44%, kemudian diikuti dengan gaya belajar auditori sebesar 28,5%. Sementara itu, gaya belajar *read/write* dan visual merupakan gaya belajar dengan persentase paling rendah sebesar 16,1% dan 11,4%.

Selanjutnya pada kadet semester 3, gaya belajar kinestetik menjadi gaya belajar dengan persentase tertinggi sebesar 53%, yang diikuti oleh gaya belajar auditori dengan persentase sebesar 22,8%. Kemudian gaya belajar visual (13,6%) dan *read/write* (10,7%) menjadi gaya belajar dengan persentase paling rendah.

Kemudian pada kadet semester 7, gaya belajar kinestetik juga menjadi gaya belajar yang paling dominan dengan persentase sebesar 48,9%. Selanjutnya gaya belajar yang dominan kedua merupakan gaya belajar auditori sebesar 27,6%. Sedangkan gaya belajar *read/write* dan visual menjadi gaya belajar yang menempati posisi paling rendah yaitu sebesar 13,3% dan 10,2%.

Pada kadet semester 8, gaya belajar kinestetik kembali menjadi gaya belajar dengan persentase paling tinggi sebesar 53,3%, yang diikuti oleh gaya belajar auditori dengan persentase sebesar 24,4%. Kemudian gaya belajar *read/write* dan visual termasuk dalam gaya belajar dengan persentase terendah yaitu sebesar 11,9% dan 10,4%.

Atas dasar temuan tersebut, meskipun berada pada tingkat pendidikan yang berbeda, mayoritas kadet semester I, III, VII, dan VIII memiliki preferensi gaya belajar peserta didik relatif seragam dan cenderung menyukai pembelajaran berbasis aktivitas fisik dan praktik langsung. Hal ini juga didukung oleh hasil identifikasi gaya belajar terhadap 511 kadet yang menunjukkan bahwa gaya belajar kinestetik merupakan

gaya belajar yang dominan dengan persentase 34,56% sebanyak 177 kadet, diikuti dengan auditori sebesar 25,65% dengan 131 kadet, kemudian *read/write* sebesar 21,02% dengan 107 kadet, dan visual sebesar 18,78% dengan 96 kadet. Maka dari itu, pembelajaran yang melibatkan simulasi dan praktik lapangan akan lebih sesuai jika diterapkan pada kadet di seluruh semester.

3.2 Pembahasan

Mengacu pada temuan penelitian mengenai gaya belajar dari ketiga jurusan yaitu KALK, Nautika, dan Teknika, maupun berdasarkan semester yaitu semester I, III, VII, dan VIII, hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang paling umum ditemukan pada kadet pelayaran di STIP Jakarta. Hal ini mengindikasikan bahwa kadet cenderung lebih efektif dalam memahami pelajaran apabila terlibat langsung dalam aktivitas fisik atau praktik selama proses belajar berlangsung (Supit, dkk., 2023). Temuan penelitian ini juga sejalan dengan karakteristik pendidikan taruna pelayaran yang menekankan pada penguasaan keterampilan secara teknis serta kesiapan kerja di bidang kepelautan. Dalam proses pendidikan, taruna pelayaran dilatih untuk menguasai pengoperasian peralatan berteknologi modern maupun menyelesaikan permasalahan teknis lainnya di atas kapal (Utomo, dkk., 2024).

Sejalan dengan temuan tersebut, pendidikan maritim di Indonesia saat ini semakin memanfaatkan penggunaan teknologi digital sebagai bagian dari pembelajaran, dimana penggunaan media seperti *bridge simulator*, *engine room simulator*, dan platform *e-learning* memerlukan pengetahuan teknis (Sutria & Khairani, 2025). Oleh karena itu, gaya belajar kinestetik relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran karena memungkinkan kadet untuk memahami materi melalui keterlibatan gerakan fisik dalam simulasi dan praktik langsung selama proses belajar, sehingga memberikan pengalaman belajar yang menyerupai kondisi kerja di atas kapal.

Setelah gaya belajar kinestetik, gaya belajar auditori secara konsisten menempati posisi kedua pada hampir seluruh semester. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran melalui penjelasan lisan, diskusi, dan interaksi verbal masih relevan sebagai metode pendukung. Sementara itu, gaya belajar visual dan *read/write* memiliki persentase yang lebih rendah dan relatif stabil, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran yang berfokus pada teks dan visual semata bukan merupakan preferensi utama sebagian besar kadet. Maka dari itu, proses pembelajaran akan lebih optimal apabila dirancang dengan pendekatan pembelajaran berbasis praktik, simulasi, studi kasus, dan pengalaman langsung, dengan tetap mengkombinasikan metode auditori untuk mendukung pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori gaya belajar yang menyatakan bahwa secara umum gaya belajar terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Pada dasarnya tiap individu tidak hanya memiliki satu gaya belajar tunggal, melainkan memiliki gaya belajar campuran dengan salah satu gaya belajar biasanya lebih dominan dibandingkan yang lain (Rahmawati & Gumindari, 2021). Gaya belajar visual berkaitan dengan proses penerimaan informasi melalui indra penglihatan, di mana individu akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi apabila disajikan dalam bentuk gambar, warna, atau visualisasi yang menarik. Gaya belajar auditori berkaitan dengan indra pendengaran, sehingga individu dengan gaya belajar ini lebih mudah memahami informasi melalui penjelasan lisan, diskusi, dan percakapan (Wahyuni, 2016).

Adapun gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang menekankan pada gerakan tubuh, sentuhan, dan aktivitas fisik dalam proses penerimaan informasi. Individu dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih mudah mengingat informasi melalui praktik langsung, perbuatan, dan pengalaman nyata (Magdalena & Afiffah, 2020). Dengan demikian, dominasi gaya belajar kinestetik pada peserta didik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran berbasis praktik sangat sesuai untuk diterapkan dalam konteks pendidikan yang menuntut keterampilan aplikatif dan pengalaman langsung.

Dominasi gaya belajar kinestetik pada kadet pelayaran juga dapat dikaitkan dengan karakteristik dari pendidikan vokasi yang berfokus dalam penguasaan IPTEK serta keterampilan dalam mengembangkan kompetensi sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja. Dalam hal ini, pendidikan vokasi menerapkan keterampilan industri dan membentuk wawasan agar kadet mampu menguasai konsep-konsep teknis agar secara langsung dapat memahami konteks profesional (Widiatmaka, dkk., 2021). Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi dan Mirianto (2023) yang menunjukkan bahwa salah satu politeknik pelayaran di Indonesia menerapkan kegiatan praktikum sebesar 70% dalam kurikulum dan sistem

pendidikannya. Kondisi tersebut membuat proses pembelajaran dalam pendidikan vokasi lebih melibatkan aktivitas fisik dalam kegiatan praktek kerja agar kompetensi vokasional dapat tercapai.

Namun demikian, dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas masih berfokus pada salah satu gaya belajar saja, yakni dapat melalui interaksi satu arah dengan ceramah atau pemberian tugas secara tertulis di beberapa mata kuliah tertentu. Metode pembelajaran dengan pendekatan satu arah tanpa mempertimbangkan keragaman gaya belajar peserta didik di kelas dapat berdampak negatif terhadap capaian akademik. Hal ini dikarenakan peserta didik dapat merasa kurang dilibatkan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran yang monoton dapat membuat peserta didik merasa bosan sehingga peserta didik nantinya mencari alasan untuk menghentikan pembelajaran di kelas sejenak dengan berpura-pura izin ke luar kelas, mengobrol, tidur, maupun memainkan ponselnya (Amelia, dkk., 2025). Mengingat gaya belajar yang dominan bagi para kadet merupakan gaya belajar kinestetik, maka pembelajaran yang terlalu berfokus pada satu gaya belajar saja dapat mempengaruhi efektivitas kadet dalam memahami serta menguasai keterampilan yang bersikap aplikatif.

3.3 Kaitan dengan tujuan penelitian

Berdasarkan hasil analisis dari temuan penelitian, ditemukan bahwa gaya belajar yang paling dominan dari kadet STIP Indonesia baik berdasarkan semester maupun jurusan adalah gaya belajar kinestetik yang diikuti dengan gaya belajar auditori, visual, dan *read/write*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hampir keseluruhan kadet akan lebih efektif jika mengikuti pembelajaran berbasis aktivitas praktik dan simulasi yang melibatkan gerakan fisik. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran adaptif yang berbasis gaya belajar dalam konteks pendidikan pelayaran. Dalam hal ini, perumusan strategi pembelajaran dapat dikaitkan dengan hasil penelitian dari Nursyam, Budiman, dan Linarti (2021) yakni dengan menekankan pada eksplorasi lingkungan belajar untuk menerapkan apa yang sudah dipelajari melalui kegiatan praktik, sehingga tidak hanya terpaku dengan mempelajari teori di kelas saja. Maka dari itu, strategi pembelajaran yang adaptif berdasarkan gaya belajar tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan belajar para kadet saja, tetapi turut mendukung nilai-nilai keselamatan dan keberlanjutan laut dalam pendidikan pelayaran.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang paling dominan pada kadet STIP Jakarta, baik berdasarkan jurusan maupun semester. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas fisik dalam praktik dan simulasi lebih efektif jika diterapkan dalam pembelajaran kadet pelayaran. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran adaptif yang sejalan dengan karakteristik pendidikan vokasi maritim penting untuk diterapkan agar efektivitas dari penguasaan keterampilan teknis meningkat sekaligus dapat mendukung nilai keselamatan dan keberlanjutan laut. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa institusi pelayaran perlu mengoptimalkan metode pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan mengintegrasikannya dengan pendekatan kinestetik dan auditori secara seimbang. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan analisis deskriptif dan cakupan responden yang terbatas pada satu institusi, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan analisis yang lebih mendalam serta melibatkan institusi pelayaran lain guna memperluas generalisasi temuan.

Bibliografi

- Akbar, G. H. (2025). Personalisasi Lingkungan Belajar Ergonomis: Strategi Meningkatkan Kinerja Akademik Melalui Penyesuaian Gaya Belajar. *Jurnal Media Teknologi*, 12(1), 108–113.
- Amelia, dkk. (2025). Memahami Gaya Belajar Siswa: Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JIN)*, 2(1), 287-300.
- Cahyadi, T., & Mirianto, A. D. (2023). Peran Teknologi Informasi dalam Keberhasilan Pendidikan dan Pelatihan di Bidang Pelayaran. *Journal of Syntax Literate*, 8(2), 1016-1030.
- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). Not Another Inventory, Rather a Catalyst for Reflection. *To Improve the Academy*, 11(1), 137–155.
- Fleming, N. D. (2001). *Teaching and learning styles: VARK strategies*. Christchurch, New Zealand: Neil Fleming.
- IMO. (2023). *Sustainable Maritime Education and Training: Guiding Principles*. International Maritime

Organization.

- Maulida Nasiha, S. S., & Nurhayati. (2024). Studi literatur: Analisis Gaya Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12), 1-10.
- Norasmah Othman & Mohd Hasril Aminuddin. (2020). Prinsip Dasar Proses Pembelajaran Berbasis VARK. Diadaptasi dari pendekatan pembelajaran gaya belajar VARK untuk pengajaran efektif. *Universiti Kebangsaan Malaysia*.
- Nursyam, Budiman, J. N. C., & Linarti, A. Identifikasi Karakteristik Gaya Belajar. *Jurnal Hangkara Majaya*, 2(2), 55-59.
- Pashler, H., McDaniel, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2009). Learning Styles: Concepts and Evidence. *Psychological Science in the Public Interest*, 9(3), 105–119.
- Rahmawati, L., & Gumiandari, S. (2021). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, dan Kinestetik) Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris Kelas 3F IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 54–61.
- Regina, K. A., & Sutria, Y. (2025). Peningkatan Daya Saing Transportasi Laut melalui Inovasi dan SDM Maritim Sekolah Pelayaran Indonesia. *Jurnal Cakrawala Bahari*, 8(1), 150-159.
- STCW. (2018). *International Convention on Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Seafarers*. International Maritime Organization.
- Supit, D., dkk. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994-7003.
- Suryadi, R. (2023). Konseling Gaya Belajar Peserta Didik Berdasarkan Teori VARK dan Implementasinya dalam Pembelajaran Berdiferensiasi, 3(2). 167–184.
- Ulkhaira, A., Zulfa, Z., & Feliasiska, F. (2025). Hubungan Gaya Belajar Model VARK dengan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XDI SMA Negeri 1 Pantai Cermin, 10(03), 227-228.
- Utomo, F. A. R., Putra, G. A. S., & Yasmine, O. M. (2024). Ilmu Maritim untuk Taruna Pelayaran sebagai Pengendalian Mental dan Pengembangan Keterampilan Pelaut. *Proceeding of National Seminar on Maritime and Interdisciplinary Studies*, 3(1), 235-239.
- Widiatmaka, F. P., dkk. (2021). Strategi Pengambilan Keputusan Pengembangan Pendidikan Tinggi Vokasi Kemaritiman. *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*, 19(2), 64-87.
- Yusliani, H., dkk. (2023). Efektivitas Gaya Belajar VAK dalam Metode Pembelajaran Tahfidz Kaunyy Quantum Memory (KQM). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 2841–2854.
- Yusuf, A. M., Hamid, M. Y., & Syarif, H. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi pada Pendidikan Pelayaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 22–34.